

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KELUARGA DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN AWAL ISPA PADA BAYI DAN BALITA DI AMPENAN, KOTA MATARAM

Haryani¹, Zurriyatun Thoyibah², Zuhratul Hajri³, Sri Hardiani⁴, Zaenal Arifn⁵

^{1,2,3}D.3 Keperawatan, STIKES YARSI Mataram

⁴D.IV Kebidanan, STIKES Mataram

⁵Program Studi Profesi Ners, STIKES YARSI Mataram

Email Corresponding: oyiqyarsi@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan di negara maju dan berkembang. Hal ini karena tingginya angka kesakitan dan kematian akibat ISPA pada balita. Penyakit ISPA masuk dalam kategori 10 penyakit terbanyak di NTB dengan jumlah kunjungan tertinggi yaitu 174.213 (Profil Kesehatan NTB, 2020). Secara umum terdapat 3 faktor resiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak dan faktor perilaku. Faktor perilaku dapat diubah dengan peningkatan pengetahuan pada keluarga. Observasi di Desa Karang Ujung menunjukkan minimnya pengetahuan keluarga tentang penyakit ISPA, cara pencegahan dan penanganan awal. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan sosialisasi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan keluarga dalam pencegahan dan penanganan awal penyakit ISPA pada bayi dan balita di Desa Karang Ujung. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam 3 tahap yaitu 1) identifikasi jumlah bayi dan balita; 2) sosialisasi, dan 3) evaluasi. Jumlah ibu bayi dan balita yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebanyak 25 orang. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ibu bayi dan balita telah memahami tentang penyakit ISPA, cara pencegahan dan penanganan awal jika anak batuk. Diharapkan masyarakat Desa Karang Ujung dapat segera melakukan upaya pencegahan untuk mencegah terjadinya ISPA pada bayi dan balita dan jika terjadi penyakit ISPA pada keluarganya.

Kata Kunci: ISPA, pencegahan dan penanganan awal ISPA

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is a health problem in developed and developing countries. This is due to the high morbidity and mortality rates due to ARI among children under five. ARI is included in the top 10 disease category in NTB with the highest number of visits, that is 174,213 (NTB Health Profile, 2020). In general, there are 3 risk factors for ARI, that is environmental factors, individual child factors and behavioral factors. Behavioral factors can be changed by increasing knowledge in the family. Observations in Karang Ujung Village show the lack of family knowledge about ARIs, how to prevent and treat them early. Therefore, it is important to conduct socialization through community and family empowerment activities in the prevention and early treatment of ARI in infants and toddlers in Karang Ujung Village. Activities are carried out in 3 stages, as follows: 1)

identification of the number of infant and toddlers; 2) socialization, and 3) evaluation. The number of mothers with infant and toddlers who participated in community activities was 25 people. The results of the evaluation show that mothers of infants and toddlers have an understanding of ARI, how to prevent and early treat when a child has a cough. It is hoped that the people of Karang Ujung Village can immediately take preventive measures to prevent the occurrence of ARI in infants and toddlers and in the event of ARI disease in their families.

Keywords: *ARI, prevention and early treatment of ARI*

***Corresponding Author:** Zurriyatun Thoyibah (email: oyiqyarsi@gmail.com), STIKES YARSI Mataram, Jalan TGH. M.Rais, Lingkar Selatan Kota Mataram, 83361.

Analisis Situasi

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di negara maju dan berkembang. Hal ini karena tingginya angka kesakitan dan kematian akibat ISPA pada balita. Selain itu juga apabila ISPA tidak ditangani dengan baik maka akan berlanjut menjadi pneumonia. Menurut laporan Kemenkes RI (2019), Pneumonia menyumbang 15% dari semua kematian anak dibawah usia 5 tahun dan pada tahun 2017 sebanyak 808.694 anak meninggal.

ISPA disebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai dengan satu atau lebih gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak. *Period prevalence* ISPA dihitung dalam kurun waktu satu bulan terakhir Kemenkes RI (2019). Secara umum terdapat 3 (tiga) faktor resiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak dan faktor perilaku (Maryunani, 2013). Faktor perilaku dapat diubah dengan peningkatan pengetahuan.

Lima Provinsi dengan ISPA tertinggi yaitu, Nusa Tenggara Timur (NTT) (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (NTB) (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Berdasarkan Kemenkes RI (2019), karakteristik

penduduk dengan ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Sedangkan menurut SIRS 2013 persentase pasien anak balita rawat inap berjenis kelamin laki-laki sebesar 54,18% (5.983 jiwa) dan berjenis kelamin perempuan sebesar 45,82% (5.060 jiwa), tidak jauh berbeda dengan pasien anak balita rawat jalan berjenis kelamin laki-laki sebesar 51,89% (44.702 jiwa) dan berjenis kelamin perempuan sebesar 48,11% (41.448 jiwa). Berdasarkan Profil Kesehatan NTB (2020) pada tahun 2019 penyakit ISPA merupakan kasus nomor 1 (satu) dalam kategori 10 penyakit terbanyak di NTB dengan jumlah kunjungan tertinggi yaitu 174.213 kunjungan (Dikes NTB, 2018)).

Observasi awal di Lingkungan Karang Ujung menunjukkan minimnya pengetahuan keluarga tentang ISPA, hanya sebagian kecil yang mengetahui tentang penyakit ISPA, cara pencegahannya dan penanganan awal. Berdasarkan uraian tersebut di atas tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan sosialisasi mengenai penyakit ISPA, cara pencegahan dan penanganan awal dari penyakit tersebut di desa Karang Ujung, Kelurahan Ampenan, Kota Mataram.

Pencegahan dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: menjaga kebersihan lingkungan, memperhatikan sirkulasi dan sanitasi di rumah dan lingkungan sekitar (Wulaningsih & Hastuti, 2018). Mengetahui tanda bahaya dari ISPA juga penting agar dapat segera ditangani dengan seksama sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita serta prognosis menjadi lebih baik (Qasim, 2018).

Manfaat dari adanya pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit ISPA, pencegahan dan penanganannya sangat membantu di dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan bayi dan balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novrianda et al., (2015), didapatkan bahwa, terdapat perbedaan pengetahuan dan kemampuan merawat balita sebelum dan setelah pendidikan kesehatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Usman, 2019) juga menunjukkan hasil ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan .

Dengan demikian tindakan yang sederhana, tepat dan cepat dapat dilakukan oleh keluarga dalam membantu mengurangi terjadinya penyakit dan menurunkan komplikasi akibat dari suatu penyakit serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar dalam penanganan penyakit yang diderita oleh bayi dan balita.

Menurut Notoadmodjo (2010), pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia atau hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pendidikan

Kesehatan sebagai bagian dari kesehatan masyarakat, berfungsi sebagai media atau sarana untuk menyediakan kondisi sosio-psikologi sedemikian rupa sehingga individu atau masyarakat berperilaku sesuai dengan norma-norma hidup sehat, dengan perkataan lain pendidikan kesehatan bertujuan mengubah pengetahuan, sikap dan tindakan individu atau masyarakat sehingga sesuai dengan norma-norma hidup sehat, pendidikan akan berpengaruh pada perilaku kesehatan, selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat (*outcome*) pendidikan kesehatan (Notoatmodj, 2012).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh tim dosen STIKES Yarsi Mataram dan STIKES Mataram dibantu oleh mahasiswa, dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu 1) Identifikasi jumlah bayi dan balita, 2) Sosialisasi; dan 3) Evaluasi.

1. Identifikasi jumlah bayi dan balita

Identifikasi jumlah bayi dan balita dimulai dari mengidentifikasi jumlah bayi dan balita dan jumlah bayi dan balita yang pernah atau tidak pernah menderita penyakit ISPA.

2. Sosialisasi

Materi sosialisasi terdiri dari Penyakit ISPA, Pencegahan dan penanganan awal penyakit ISPA. Adapun materi sosialisasi Penyakit ISPA, Pencegahan dan penanganan awal penyakit ISPA adalah sebagai berikut:

- a. Pengertian Penyakit ISPA
- b. Penyebab penyakit ISPA
- c. Tanda dan gejala penyakit ISPA

Materi sosialisasi adalah pencegahan penyakit ISPA dan penanganan awal serta tanda bahaya penyakit ISPA sebagai berikut:

- a. Pencegahan penyakit ISPA
- b. Penanganan awal penyakit ISPA
- c. Tanda bahaya penyakit ISPA
- d. Tindakan yang harus dilakukan jika anak sakit ISPA

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan saat pertemuan terakhir dengan mengevaluasi pengetahuan Pemberdayaan masyarakat dan keluarga dalam pencegahan dan penanganan awal penyakit ISPA di Kelurahan Dayan Peken Ampenan Kota Mataram. Hasil evaluasi ditindaklanjuti dengan evaluasi kejadian ISPA pada bayi dan balita dan keadaan tempat tinggal dan lingkungan sekitar masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan kami selaku pelaksana dari kegiatan tersebut antusias masyarakat khususnya para ibu cukup tinggi untuk mengikuti kegiatan pengabdian, hal itu terbukti dari jumlah ibu atau keluarga yang mengikuti kegiatan tersebut yang berjumlah 25 orang berdasarkan laporan dari kepala lingkungan dan kader selaku pembantu penyelenggara kegiatan tersebut.

Kegiatan ini dilakukan secara bertahap yang dijelaskan secara rinci di bawah ini:

1. Identifikasi jumlah bayi dan balita

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tabel hasil identifikasi jumlah bayi dan balita

No	Inisial nama peserta	Usiabayi/anak saat ini (bulan)
1	AT	13
2	AN	26
3	KN	24
4	N	30
5	H	6
6	S	10
7	M	48
8	SY	27
9	J	21
10	UT	34
11	HR	27
12	SI	45
13	FA	2
14	KS	7
15	Y	15
16	YV	12
17	AT	8
18	CT	11
19	FG	7
20	DS	5
21	KS	14
22	HY	25
23	NW	10
24	WT	11
25	KY	6

2. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan pada tanggal 11 Januari 2020 di dusun Karang Ujung Kelurahan Dayan Peken Ampenan Kota Mataram. Sebelum melakukan kegiatan pengabdian kami melakukan wawancara terhadap beberapa ibu apakah mereka mengetahui dan memahami tentang pencegahan penyakit ISPA khususnya tentang tanda bahaya yang terjadi pada bayi atau balita yang terkena ISPA, sebagian besar ibu-ibu menjawab “tidak tahu” tetapi mereka sering mendengar tentang penyakit sesak atau batuk. Ada beberapa ibu-ibu

yang mengetahui istilah ISPA dan sebagian besar dari ibu-ibu baru saja mendengar saat tim menyampaikan materinya.

Materi Penyakit ISPA dan pencegahannya disampaikan dalam bentuk *Power point* dan Leaflet. Materi penyuluhan tentang penyakit ISPA, pencegahan dan penanganan awal diikuti dengan cukup khidmat oleh peserta, materi yang disampaikan cukup menarik perhatian para ibu untuk ingin diskusi tentang hal tersebut terlihat dari banyaknya ibu yang bertanya kepada tim. Sebagai bentuk timbal balik dari penyampaian materi tersebut penyuluh memberika apresiasi berupa bingkisan. Para ibu mengungkapkan bahwa baru sekarang mengetahui dan menyadari tentang bahaya penyakit ISPA dan ada beberapa dari mereka yang merasa bahwa jika anak masih bayi atau balita sering sakit batuk atau sesak adalah merupakan suatu hal yang biasa, bahkan beberapa dari mereka ada yang percaya (mitos) jika sakit yang dialami seorang bayi atau balita adalah merupakan tanda adanya suatu perubahan dalam tubuh bayi yang akan menjadi lebih baik.

Di bawah ini gambar kegiatan sosialisasi:



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

3. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan pada



tanggal 25 Januari 2020 terdiri dari:

- a. Evaluasi struktur
 - 1) 75 % atau lebih peserta menghadiri acara
 - 2) Alat dan media sesuai dengan rencana.
 - 3) Peran dan fungsi masing-masing sesuai dengan yang direncanakan.
- b. Evaluasi proses
 - 1) Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan waktu yang direncanakan
 - 2) Peserta penyuluhan mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir
 - 3) Peserta berperan aktif dalam jalannya diskusi
- c. Evaluasi hasil

Setelah diberikan penyuluhan peserta mampu:

 - 1) Ibu/keluarga mampu menyebutkan pengertian penyakit ISPA
 - 2) Ibu/keluarga mampu menyebutkan penyebab penyakit ISPA
 - 3) Ibu/keluarga mampu menyebutkan Tanda dan gejala penyakit ISPA
 - 4) Ibu/keluarga mampu menyebutkan Cara pencegahan penyakit ISPA
 - 5) Ibu/keluarga mampu menyebutkan tanda bahaya pada penyakit ISPA
 - 6) Ibu/keluarga mampu menyebutkan cara penanganan awal jika bayi/balita batuk
 - 7) Ibu/keluarga mampu menyebutkan hal yang dilakukan jika bayi dan balita menderita penyakit ISPA.

Evaluasi hasil ini sejalan dengan penelitian Wulaningsih & Hastuti (2018), tentang perbedaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Pemberdayaan masyarakat dan keluarga dalam pencegahan dan penanganan awal penyakit ISPA pada bayi dan balita di Desa Karang Ujung, Ampenan Kota Mataram” ini tidak lepas dari partisipasi mitra yang memberikan ijin pelaksanaan kegiatan dan menyiapkan evaluasi secara bersama. Oleh karena itu, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Lingkungan Karang Ujung, Puskesmas Ampenan dan warga masyarakat Karang Ujung yang turut serta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes NTB. (2018). Profil Kesehatan NTB 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]*. http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf
- Muhammad Qasim, I. D. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12(6), 681–685.
- Notoadmodjo, 2012. (n.d.).
- Notoatmodj, 2012. (n.d.).
- Novrianda, D., Lucida, H., & Soumariris, I. (2015). Comparison of Effectivity of Health Education towards Mother’s Knowledge and Ability in Caring Children with Acute respiratory infection in Health Center Padang Pasir and Pauh. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 1(2), 159–169. <http://jsfkonline.org/index.php/jsfk/article/view/29>
- Usman, A. mayasari. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Mambi Kabupaten Mamasa. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 78–94. <https://doi.org/10.35907/jksbg.v10i1.85>
- Wulaningsih, I., & Hastuti, W. (2018). Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Jurnal Smart Keperawatan*, 5(1), 90. <https://doi.org/10.34310/jskp.v5i1.25>